

**METAFORA SEJARAH DAN SIMBOLISME DALAM TUTURAN RITUAL
MEAGOLIWU PADA MASYARAKAT KORONI
(Historical Metaphors and Symbolism in Meagoliwu Ritual Rules In The Koroni
Community)**

**La Ode Sahidin, Irianto Ibrahim, Alias, Nur Israfyan Sofian
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo
Jl. H.E.A. Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonoho, Kota
Kendari, Indonesia**

Pos-el: laodesahidin_fkip@uho.ac.id

(Diterima: 3 Maret 2025; Direvisi: 17 Juli 2025; Disetujui: 2 September 2025)

Abstract

This study explores historical metaphors and symbolism in the ritual utterance of Meagoliwu among the Koroni community in Southeast Sulawesi. The research problem focuses on how metaphors in these utterances represent the historical relations of the Koroni people with other ethnic groups and how they function to strengthen cultural identity and collectivity. Using a qualitative approach, the study applied referential and pragmatic equivalent methods to interpret symbolic meanings. Data were obtained through observation, in-depth interviews, and oral documentation involving local informants. The findings reveal two central metaphors: the female metaphor in the story of Salabose, which symbolizes Koroni's geographical, economic, and cultural appeal, and the shell metaphor, which represents maritime threats as well as the resilience of coastal society. Furthermore, the naming of the harbors Labuan Tobelo, Labuan Belanda, Labuan Wolio, and Labuan Bajo reflects historical maritime interactions across ethnic networks. These findings demonstrate that metaphors in Meagoliwu function not only as aesthetic narratives but also as ideological instruments that construct collective identity and historical legitimacy. This study highlights the importance of preserving oral traditions through systematic documentation and recommends comparative studies with other maritime traditions in the Indonesian archipelago.

Keywords: historical metaphor, Meagoliwu, oral tradition, cultural identity, Koroni community

Abstrak

Kajian ini membahas metafora sejarah dan simbolisme dalam tuturan ritual Meagoliwu pada masyarakat Koroni di Sulawesi Tenggara. Permasalahan penelitian difokuskan pada bagaimana metafora dalam tuturan tersebut merepresentasikan hubungan historis masyarakat Koroni dengan etnik lain, serta bagaimana fungsi metafora memperkuat identitas budaya dan kolektivitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode padan referensial dan padan pragmatis untuk menafsirkan makna simbolik tuturan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi lisan bersama informan setempat. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua metafora utama: metafora perempuan dalam kisah Salabose yang melambangkan daya tarik geografis, ekonomi, dan kultural Koroni, serta metafora kerang yang mencerminkan ancaman maritim sekaligus simbol ketahanan masyarakat pesisir. Selain itu, penamaan pelabuhan Labuan Tobelo, Labuan Belanda, Labuan Wolio, dan Labuan Bajo merefleksikan interaksi historis maritim lintas etnik. Temuan ini menegaskan bahwa metafora dalam Meagoliwu tidak hanya berfungsi sebagai narasi estetis, tetapi juga sebagai instrumen ideologis dalam membangun identitas kolektif dan legitimasi historis. Kajian ini merekomendasikan pentingnya pelestarian tradisi lisan melalui dokumentasi sistematis serta studi perbandingan dengan tradisi maritim Nusantara lainnya.

Kata-kata kunci: *metafora sejarah, Meagoliwu, tradisi lisan, identitas budaya, masyarakat Koroni*

DOI: 10.26499/jk.v21i1.8204

How to cite: Sahidin, L. O., Ibrahim, I., Alias, Sofian, N. I. (2025). *Metafora sejarah dan simbolisme dalam tuturan ritual meagoliwu pada masyarakat koroni. Kandai, 21(1), 138-154 (DOI: 10.26499/jk.v21i1.8204)*

PENDAHULUAN

Ritual adalah salah satu bentuk ekspresi budaya yang merepresentasikan nilai-nilai, norma, serta sistem kepercayaan suatu masyarakat. Ritual berfungsi sebagai teknologi budaya untuk meningkatkan kohesi dan koordinasi kelompok, serta merespons tantangan sosial budaya kontemporer (Kiper & Mauro, 2024). Ritual mengandung elemen simbolik yang menghubungkan individu dengan sistem kepercayaan mereka, membentuk identitas sosial dan budaya (Ersal, 2024). Ritual juga berperan dalam politik dan organisasi sosial, menunjukkan sifatnya yang luas dan mendalam (Xygalatas, 2024). Ritual berkontribusi pada evolusi kompleksitas sosial dengan memfasilitasi pewarisan budaya dan koordinasi sosial, sehingga berperan penting dalam perkembangan struktur sosial yang lebih besar (Whitehouse, 2023). Dalam konteks masyarakat Koroni di Sulawesi Tenggara, ritual *Meagoliwu* menjadi salah satu praktik budaya yang berfungsi sebagai sarana spiritual sekaligus wahana penyampaian sejarah dan identitas kolektif. Ritual *Meagoliwu* membentuk peran dan ekspektasi sosial, menciptakan kerangka pemahaman tentang identitas individu dan kolektif dalam komunitas Koroni (Iltis, 2012). Tuturan yang digunakan dalam ritual ini kaya akan metafora yang mencerminkan perjalanan historis, hubungan sosial, dan interaksi masyarakat Koroni dengan etnik lain di sekitarnya.

Metafora dalam tuturan ritual khususnya dalam ritual *Meagoliwu* memainkan peran penting dalam

mengubah konsep-konsep abstrak menjadi bentuk nyata dan bermakna bagi komunitas. Metafora mampu memfasilitasi komunikasi sebagai wadah menjaga ingatan kolektif dengan memastikan bahwa narasi budaya tetap bertahan dari generasi ke generasi. Metafora berfungsi sebagai alat kognitif yang membantu individu mengartikulasikan gagasan kompleks, sehingga lebih mudah dipahami oleh khalayak luas (Revita et al., 2024). Dalam ritual, metafora merangkul pengalaman dan nilai-nilai bersama, memperkuat rasa memiliki dan identitas dalam komunitas (MacQueen, 2020). Ritual memanfaatkan metafora untuk menyampaikan narasi sejarah, menanamkan ingatan kolektif dalam praktik budaya ("Memory, Magic, Myth, and Metaphor," 2022). Dalam kajian linguistik, metafora sering kali dikaitkan dengan konseptualisasi pengalaman manusia yang dituangkan ke dalam bahasa simbolik. George Lakoff dan Mark Johnson dalam teori "Metaphors We Live By" menjelaskan bahwa metafora bukan sekadar alat retorika, tetapi juga membentuk cara berpikir dan memahami dunia (Akbar & Yunanfathur, 2016). Oleh karena itu, dalam konteks ritual *Meagoliwu*, metafora sejarah menjadi instrumen utama dalam membentuk dan mempertahankan identitas sosial masyarakat Koroni.

Selain aspek linguistik, perspektif antropologi budaya juga relevan dalam mengkaji tuturan ritual ini. Geertz (1992) menekankan bahwa budaya adalah sistem makna yang dimediasi oleh simbol-simbol, termasuk bahasa dan ritual. Simbol merupakan elemen fundamental

dalam ekspresi budaya, mencakup gestur, objek, dan bahasa yang menyampaikan makna dalam suatu masyarakat (Sigdel, 2018). Bahasa berfungsi sebagai alat utama dalam mentransmisikan budaya, memungkinkan pengorganisasian pemikiran dan makna melalui struktur naratif (Smith, 2023). Ritual *Meagoliwu* berperan sebagai konstruksi budaya yang vital bagi masyarakat Koroni, mencerminkan interaksi historis dan dinamika sosial mereka. Ritual ini memfasilitasi transmisi sejarah melalui tradisi lisan yang memperkuat identitas komunitas serta hubungan dengan kelompok etnis lain. Ritual *Meagoliwu* mencerminkan proses akulturasi historis, serupa dengan ritual *Magaomo* di kalangan masyarakat Kokoda, yang berkembang akibat interaksi selama ekspansi Kesultanan Tidore (Moy & Nirwan, 2022). Ritual seperti *Meagoliwu* berfungsi sebagai bahasa kolektif yang mendorong persatuan dan pemahaman bersama dalam komunitas, mirip dengan praktik Guarani dan Kaiowá yang menghubungkan individu melalui pengalaman bersama (Ortiz, 2019). Hal ini menunjukkan ritual yang menyimpan tradisi lisan memiliki peran dalam mengartikulasikan kehidupan dalam kurun waktu tertentu.

Tradisi lisan telah menjadi salah satu elemen penting dalam pewarisan nilai budaya, sejarah, dan sistem kepercayaan dalam masyarakat. Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti peran mitos, legenda, dan ritual sebagai sarana pembentukan identitas kolektif dan pengikat solidaritas sosial. Misalnya, kajian terhadap tradisi lisan masyarakat Kokoda, masyarakat Guarani-Kaiowá, maupun masyarakat Kasepuhan Sinar resmi menunjukkan bahwa ritual berfungsi sebagai ekspresi spiritual dan sebagai mekanisme untuk merespons perubahan sosial dan menjaga kesinambungan budaya. Namun,

sebagian besar penelitian tersebut cenderung menitikberatkan pada fungsi sosial dan religius tradisi lisan, sementara aspek metafora sejarah dan simbolisme yang terkandung dalam tuturan ritual masih kurang mendapatkan perhatian.

Tradisi ritual *Meagholiwu* memiliki keunikan tersendiri. Tuturan dalam ritual ini tidak sekadar menyampaikan doa dan permohonan tetapi juga menyimpan narasi historis yang merekam interaksi masyarakat Koroni dengan kelompok etnik lain di Sulawesi Tenggara. Kisah tentang putri raja yang memikat, penamaan pelabuhan berdasarkan jejak perdagangan maritim, hingga simbolisme kerang yang menyiratkan ancaman dari luar, menunjukkan bahwa tradisi ini merepresentasikan dinamika hubungan sosial, politik, dan ekonomi di masa lalu. Akan tetapi, hingga kini belum banyak kajian akademis yang mengupas secara mendalam bagaimana metafora dalam tuturan *Meagoliwu* bekerja sebagai representasi sejarah sekaligus sebagai instrumen pembentuk identitas budaya masyarakat Koroni.

Kekosongan kajian ini menjadi alasan penting untuk mengkaji secara komprehensif posisi *Meagoliwu* sebagai praktik ritual sekaligus sebagai teks budaya yang menyimpan memori kolektif. Dengan menganalisis metafora sejarah dan simbolisme dalam tuturan *Meagoliwu* diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman mengenai bagaimana sejarah lokal disusun, diwariskan, dan dimaknai oleh masyarakat pesisir. Selain itu, kajian ini juga relevan untuk memperkaya diskursus linguistik, antropologi budaya, dan studi tradisi lisan, khususnya dalam konteks masyarakat maritim di Sulawesi Tenggara.

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, maka dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi fokus kajian ini, yaitu: bagaimana metafora sejarah

dalam tuturan ritual *Meagoliwu* merepresentasikan hubungan historis masyarakat Koroni dengan etnik lain di Sulawesi Tenggara; sejauh mana tuturan ritual tersebut menggambarkan pola interaksi sosial, perdagangan, maupun konflik yang terjadi di masa lalu; serta bagaimana fungsi metafora dapat memperkuat identitas budaya dan solidaritas kolektif masyarakat Koroni.

LANDASAN TEORI

Metafora dan Simbolisme dalam Ritual

Metafora adalah fenomena kognitif dan linguistik yang kompleks serta memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman di berbagai bidang. Metafora berfungsi sebagai jembatan antara konsep abstrak dan pengalaman konkret, memfasilitasi pemahaman dan komunikasi. Kajian tentang metafora mencakup asal-usulnya, evolusinya, serta dampaknya terhadap bahasa dan proses berpikir. Metafora berakar pada kognisi manusia, menghubungkan ide-ide abstrak dengan pengalaman konkret melalui pemetaan konseptual (Mugocha, 2022). Metafora sangat penting dalam pembentukan konsep matematika, karena memungkinkan visualisasi gagasan kompleks dalam pikiran ((Danesi, 2004, 2023). Proses kognitif yang terlibat dalam pemikiran metaforis mengungkap bagaimana individu menafsirkan dan menghubungkan pengalaman mereka (, 2024). Metafora beradaptasi seiring waktu, dipengaruhi oleh konteks budaya dan perubahan linguistik, yang meningkatkan relevansi dan aksesibilitasnya (Mincu & Macovei, 2025). Kajian diakronis tentang metafora menggambarkan evolusi dalam bahasa, terutama dalam puisi, yang

mencerminkan perubahan sejarah dan budaya (Kos & Zhumabekova, 2024).

Analisis metafora mencakup berbagai bidang, termasuk linguistik, psikologi, dan ilmu kognitif, yang menyoroti pentingnya metafora dalam memahami pemikiran dan komunikasi manusia. Interaksi antara metafora dan bahasa khusus menunjukkan perannya dalam membentuk realitas serta meningkatkan pemahaman dalam domain tertentu. Metafora adalah fenomena kognitif yang memfasilitasi pemahaman dengan mengekspresikan satu konsep melalui istilah konsep lainnya. Metafora memainkan peran penting dalam bahasa khusus, meningkatkan pemahaman dan aksesibilitas sekaligus menghubungkan gagasan kompleks serta mencerminkan evolusi budaya dan linguistik (Mincu & Macovei, 2025). Meskipun metafora sering dipuji karena potensinya yang kreatif dan ekspresif, para kritikus berpendapat bahwa variabilitas dan ketergantungannya pada konteks dapat mempersulit interpretasi dan penerapannya dalam wacana (Mugocha, 2022). Metafora adalah mekanisme kognitif yang melampaui fungsi otak semata, memungkinkan individu untuk merasakan esensi dari suatu hal melalui makna-makna yang saling terkait. Metafora mencerminkan pemahaman yang holistik, mengungkapkan lapisan-lapisan makna yang lebih dalam di luar perbandingan atau ekspresi tradisional dalam bahasa (Ivanov & Kurash, 2024; Zhgun, 2024).

Metafora dan simbolisme memainkan peran penting dalam memahami praktik budaya, khususnya dalam ritual, karena keduanya merangkum makna yang lebih dalam dan memfasilitasi hubungan antara yang sakral dan yang profan. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai perangkat estetika yang memperkaya pemahaman spiritual dan identitas budaya. Metafora

membentuk cara komunitas memahami dan berinteraksi dengan lingkungan mereka, seperti yang terlihat dalam ritual pertanian Kasepuhan Sinarresmi, di mana padi melambangkan sumber kehidupan dan mencerminkan hubungan masyarakat dengan pertanian (Krisnawati et al., 2024). Dalam ritual Islam, metafora dalam Surah al-Fatihah menyampaikan konsep teologis yang kompleks, memperkuat pemahaman tentang tauhid dan keadilan ilahi (Suri & Tanjung, 2024).

Simbol dalam ritual berfungsi sebagai penyampai makna yang kuat terkait dengan struktur sosial dan hubungan antarindividu dalam masyarakat. Simbol-simbol ini tertanam dalam ritual yang mencerminkan nilai-nilai budaya, keagamaan, dan sosial, sering kali berperan sebagai media untuk meneruskan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi. Melalui tindakan simboliknya, ritual memberikan kerangka untuk memahami dinamika sosial dan warisan budaya, sebagaimana yang terlihat dalam berbagai konteks budaya. Simbol dan ritual memainkan peran penting dalam pembangunan perdamaian dengan menciptakan ruang simbolik bersama yang mendorong toleransi multikultural dan menantang dinamika kekuasaan historis, sehingga memengaruhi struktur sosial dan hubungan antarindividu dalam masyarakat yang terpecah (Mahmuluddin, 2024). Teori Ritual Interaksi (IR) menunjukkan bahwa ritual menghasilkan simbol dan energi emosional yang memengaruhi organisasi sosial dan proses budaya, sehingga berdampak pada struktur sosial dan hubungan antarindividu (Summers-Effler et al., 2025).

Sejarah Lisan dan Proses Pengungkapan Identitas Kolektif

Proses mengungkap identitas kolektif melalui sejarah lisan melibatkan interaksi yang kompleks antara narasi individu dan pengalaman bersama. Dinamika ini sangat penting untuk memahami bagaimana memori kolektif membentuk identitas budaya, terutama dalam konteks perpindahan dan perubahan sosial. Sejarah lisan berfungsi sebagai alat penting dalam melestarikan memori kolektif, terutama di kalangan kelompok yang terpinggirkan, seperti para pengungsi Palestina di Lebanon, di mana narasi bersama memperkuat identitas yang kohesif. Narasi-narasi ini sering kali mencerminkan tema-tema umum, tempat-tempat penting, dan tokoh-tokoh bersejarah, yang menyoroti pentingnya asal-usul dan pengalaman bersama dalam membentuk memori kolektif (Solbreux et al., 2024; Szilárdi, 2024). Bahkan sebagai identitas budaya bukanlah sesuatu yang statis; ia berkembang melalui interaksi dalam komunitas dan reinterpretasi narasi sejarah (Al Humam, 2025). Proses berkelanjutan dalam meninjau kembali dan membangun kembali memori memungkinkan masyarakat menyesuaikan identitas mereka sebagai respons terhadap perubahan konteks sosial (Severo et al., 2024). Proses mengungkap identitas kolektif melalui sejarah lisan melibatkan interaksi antara narasi individu dan pengalaman bersama, yang menyoroti bagaimana memori kolektif dapat menyaring ingatan individu, sehingga membentuk pemahaman tentang peristiwa sejarah dan identitas pribadi. Sejarah lisan mengungkap kesadaran dan transformasi memori manusia (Artemenko, 2020).

Teori sejarah lisan, seperti yang dikemukakan oleh Walter Ong, menekankan pentingnya tradisi lisan dalam melestarikan narasi budaya dan identitas kolektif. Dalam konteks ritual *Meagoliwu* masyarakat Koroni, ekspresi lisan sangat penting dalam mentransmisikan cerita leluhur dan memperkuat ikatan komunitas. Proses ini melampaui sekadar mendongeng, dengan menanamkan nilai-nilai budaya dan kesadaran sejarah dalam identitas komunitas tersebut. Tradisi lisan berfungsi sebagai cara utama dalam mendokumentasikan sejarah, sering kali memberikan narasi tandingan terhadap catatan tertulis, terutama yang dipengaruhi oleh perspektif kolonial (Kabuika Kankuenda & Mwangi Mwa Kabwika, 2024). Tradisi lisan memfasilitasi transmisi nilai-nilai budaya dan memori kolektif yang sangat penting untuk kohesi komunitas dan pembentukan identitas (Waso, 2023). Ritual-ritual seperti *Meagoliwu* merangkum mitos dan narasi sejarah, membentuk pandangan dunia masyarakat Koroni dan memperkuat rasa keterikatan mereka (Aminu & Ibrahim, 2024). Praktik sejarah lisan memungkinkan individu untuk terlibat dalam bercerita, memperkuat hubungan mereka dengan komunitas dan warisannya (Freund, 2023).

Sejarah lisan memainkan peran penting dalam ritual *Meagoliwu* untuk merekonstruksi masa lalu dengan memperkuat ikatan sosial. Metafora sejarah digunakan untuk menghubungkan komunitas dengan dunia spiritual dan alam mereka, sehingga menyampaikan nilai-nilai yang esensial untuk kelangsungan budaya. Bahwa narasi lisan sangat penting untuk melestarikan sejarah dan adat istiadat masyarakat Koroni, memungkinkan transmisi pengetahuan dari generasi ke generasi (Oyenyi, 2021). Ritual sering kali memasukkan cerita

rakyat yang menegaskan nilai-nilai komunitas dan identitas, memperkuat memori kolektif. Metafora sejarah berkontribusi dalam memfasilitasi hubungan yang lebih dalam dengan alam spiritual, memungkinkan anggota komunitas untuk berinteraksi dengan keyakinan dan lingkungan mereka (Borja, 2017).

Kearifan Lokal dan Makna Simbolik dalam Ritual

Kearifan lokal dalam memaknai praktik budaya suatu masyarakat (Geertz, 1973; Sigdel, 2018). Kearifan Lokal dalam ritual *Meagoliwu* mencerminkan warisan masyarakat Koroni, memastikan bahwa praktik-praktik tradisional diturunkan melalui generasi. Ritual ini memperkuat identitas komunitas dan kelangsungan hidupnya, mirip dengan peran kain ulos dalam budaya Batak Toba, yang melambangkan tradisi dan nilai-nilai (An Nisa Febrianti, 2024). Ritual-ritual ini berfungsi sebagai alat pendidikan budaya, menyampaikan pengetahuan tentang nilai-nilai leluhur dan pelestarian lingkungan, serupa dengan pendekatan sekolah alam dalam upaya komunitas Dayak Kiyu (Rifani et al., 2024). Ritual ini memfasilitasi keterlibatan dan kesadaran komunitas, mempromosikan praktik berkelanjutan yang sejalan dengan kearifan lokal (Ernawati et al., 2024). Ritual *Meagoliwu* mencerminkan cara pandang masyarakat Koroni terhadap hubungan mereka dengan alam dan kekuatan spiritual yang lebih tinggi, sejalan dengan peran ritual Moritana di Sumba, yang memperkuat kehidupan sosial dan keagamaan (Pati et al., 2024).

Tuturan dalam Ritual *Meagoliwu* masyarakat Koroni menggunakan simbolisme dan metafora untuk menekankan keterkaitan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Melalui elemen-

elemen seperti tanah, air, dan tanaman, ritual-ritual ini mencerminkan pemahaman ekologis yang mendalam dan kebutuhan untuk menjaga keseimbangan dalam ekosistem. Analisis ini mengungkapkan bagaimana ekspresi simbolik tersebut berfungsi sebagai alat komunikasi penting untuk pelestarian budaya dan identitas. Elemen-elemen tanah dan air ini melambangkan pemberi kehidupan dan keberlangsungan hidup, yang mewakili ketergantungan komunitas terhadap sumber daya alam untuk bertahan hidup. Pemahaman masyarakat Koroni tentang ekosistem tercermin dalam praktik-praktik adat lainnya, menyoroti komitmen bersama terhadap pelestarian lingkungan (Hadirman, 2024).

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali makna mendalam metafora sejarah dalam tuturan ritual *Meagoliwu* serta memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Kajian dilakukan di komunitas masyarakat Koroni, Sulawesi Tenggara, selama enam bulan, sejak Agustus hingga November 2023. Informan penelitian terdiri atas tetua adat, pemuka agama, dan anggota masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual *Meagoliwu*. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan teknik *snowball sampling* untuk memperluas jaringan informan yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi dalam ritual *Meagoliwu*, wawancara mendalam, serta dokumentasi berupa catatan lapangan dan rekaman audio. Data tuturan ritual dianalisis dengan mengacu pada metode penelitian bahasa sebagaimana dikemukakan oleh Sudaryanto (1993) dan Mahsun (2005). Menurut Sudaryanto, analisis data bahasa

dapat menggunakan metode agih dan padan. Dalam penelitian ini digunakan metode padan referensial untuk menafsirkan makna metafora berdasarkan acuan budaya dan sejarah, serta metode padan pragmatis untuk melihat fungsi metafora dalam konteks sosial. Sementara itu, pendekatan Mahsun tentang analisis teks lisan digunakan untuk menelaah struktur, simbol, dan makna yang terkandung dalam tuturan ritual.

Tahapan analisis meliputi reduksi data, klasifikasi, interpretasi makna, dan triangulasi sumber untuk meningkatkan validitas hasil penelitian (Miles, M.B., 2014; Sugiyono, 2008). Analisis semiotik dan wacana kritis juga diterapkan secara terpadu untuk menyingkap lapisan simbolik dan ideologis dalam tuturan ritual. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap bagaimana metafora sejarah dalam *Meagoliwu* berfungsi sebagai ekspresi linguistik dalam membangun identitas budaya dan narasi historis masyarakat Koroni.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data lapangan, tuturan ritual *Meagoliwu* masyarakat Koroni menampilkan dua metafora utama yang menjadi dasar pemaknaan historis dan sosial. Pertama adalah metafora perempuan (putri raja) dalam kisah Salabose. Informan menyebutkan bahwa putri Raja Koroni memiliki kecantikan luar biasa sehingga para pelaut yang melintas sering kehilangan arah. Oleh karena itu, wilayah tersebut dinamai *Salabose* yang berarti “salah haluan.” Masyarakat menafsirkan metafora ini sebagai simbol daya tarik Koroni, baik dari aspek keindahan alam maupun posisi strategisnya.

Kedua adalah metafora kerang, yang diceritakan sebagai kerang besar

yang menyemburkan air ke kamar putri raja. Tuturan ini dipahami sebagai representasi ancaman maritim, baik serangan bajak laut maupun ekspansi politik dari luar. Bagi masyarakat Koroni, metafora kerang merepresentasikan kewaspadaan terhadap bahaya sekaligus lambang ketahanan masyarakat dalam mempertahankan wilayahnya.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa penamaan empat pelabuhan utama di Koroni yakni Labuan Tobelo, Labuan Belanda, Labuan Wolio, dan Labuan Bajo yang merefleksikan interaksi historis masyarakat Koroni dengan komunitas luar. Keempat pelabuhan ini berfungsi sebagai simpul perdagangan sekaligus pusat perjumpaan sosial-budaya. Data lain menunjukkan bahwa Koroni memiliki hubungan politik dengan kerajaan-kerajaan di daratan Sulawesi, khususnya Konawe. Dalam tuturan *Meagoliwu* disebutkan bahwa Raja Koroni mendapat bantuan dari Nggori-Nggori Anakia dari Kerajaan Konawe, menandakan adanya aliansi politik dalam menghadapi ancaman maritim.

Metafora Perempuan sebagai Representasi Daya Tarik Koroni

Metafora kecantikan putri raja dalam tuturan ritual *Meagoliwu* menggambarkan bagaimana Koroni dipersepsikan sebagai wilayah yang menawan dan kaya potensi. Figur perempuan dijadikan simbol daya tarik wilayah bukan sekadar dalam arti estetis melainkan sebagai representasi kekuatan geografis, sumber daya alam, serta posisi strategis Koroni dalam jalur perdagangan maritim. Informan I1 (tetua adat, wawancara 2023) menjelaskan:

“Putri raja Koroni itu sangat cantik, siapa saja yang melihatnya bisa lupa arah. Karena itulah daerah ini

disebut Salabose, salah haluan.”
(Wawancara 2023)

Penjelasan ini menunjukkan bahwa metafora perempuan dipahami secara kolektif sebagai identitas simbolik Koroni yang menegaskan daya tariknya.

Dalam konteks teori, hal ini sejalan dengan gagasan Lakoff dan Johnson dalam Suri dan Tanjung, (2024) bahwa metafora membantu manusia memahami konsep abstrak melalui pengalaman konkret. Figur perempuan yang memikat dipakai untuk menarasikan keunggulan Koroni, sehingga kecantikan menjadi sarana untuk merepresentasikan daya tarik wilayah, baik dari segi alam, budaya, maupun ekonomi. Barthes (1972) juga menekankan bahwa mitos bekerja sebagai konstruksi ideologis. Dengan demikian, kecantikan putri raja dalam kisah *Meagoliwu* merupakan citra estetis sebagai legitimasi simbolis Koroni sebagai pusat interaksi maritim yang penting.

Relevansi makna ini ditegaskan kembali oleh I2 (tokoh masyarakat) yang mengatakan:

“Cerita itu bukan hanya soal cantik, tapi tentang Koroni yang dari dulu menjadi tempat singgah orang-orang dari luar. Karena indah alamnya, orang datang; karena strategis letaknya, kapal banyak berlabuh.”
(Wawancara 2023)

Kutipan ini memperlihatkan bahwa masyarakat menafsirkan metafora kecantikan putri raja sebagai refleksi daya tarik ekonomi dan sosial Koroni yang sejak lama menjadi simpul perdagangan maritim.

Jika dibandingkan dengan tradisi lisan lain, penggunaan figur perempuan sebagai simbol maritim bukanlah fenomena unik Koroni. Dalam mitologi Yunani, Sirene dikenal sebagai makhluk perempuan dengan suara merdu yang

mampu menggoda pelaut hingga kehilangan arah. Sementara itu, dalam tradisi Jawa seperti keberadaan Ratu Laut Selatan digambarkan sebagai figur perempuan dengan kekuatan besar yang menguasai lautan. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa perempuan sering kali digunakan sebagai simbol kekuatan, daya tarik, sekaligus risiko dalam interaksi maritim lintas budaya.

Kecantikan putri raja diinterpretasikan sebagai representasi daya tarik ekonomi yang menjadikan Koroni sebagai pusat perdagangan. Namun, daya tarik itu sekaligus membawa potensi ancaman dari luar. Hal ini ditegaskan oleh I3 (pemuka agama):

“Orang datang karena tertarik, tapi banyak juga yang ingin menguasai. Maka cerita putri raja itu juga mengingatkan kita supaya hati-hati dengan orang luar.”(Wawancara 2023)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa metafora perempuan berfungsi untuk menegaskan keunggulan Koroni, sekaligus menyampaikan pesan kewaspadaan terhadap ancaman eksternal. Implikasi sosial dan historis dari metafora ini menegaskan peran Koroni sebagai wilayah yang terus-menerus berada dalam pusaran interaksi maritim. Sejalan dengan Geertz (1973), simbol dalam ritual berfungsi sebagai perangkat untuk merepresentasikan struktur sosial dan dinamika kekuasaan. Dengan memposisikan figur perempuan sebagai simbol, masyarakat Koroni membangun narasi yang meneguhkan identitas kolektif sekaligus menyusun strategi kultural dalam menghadapi tantangan dari luar.

Metafora Kerang sebagai Simbol Ancaman dan Ketahanan

Metafora kerang dalam ritual *Meagoliwu* menempati posisi penting dalam representasi historis masyarakat Koroni. Kerang digambarkan sebagai makhluk besar yang menyemburkan air ke kamar putri raja. Hal ini menjadi sebuah narasi simbolik yang mencerminkan dinamika ancaman eksternal yang dihadapi komunitas pesisir. Bagi masyarakat Koroni, kerang bukan hanya benda laut tetapi juga representasi atas kerentanan sekaligus ketahanan kolektif mereka dalam menghadapi bahaya dari luar. Seorang informan menyebutkan,

“Kerang itu seperti lambang mara bahaya, kalau dia menyemburkan air berarti ada musuh datang dari laut” (Wawancara 2023).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat mengaitkan simbol kerang dengan peringatan dini terhadap ancaman maritim.

Metafora ini dapat dipahami dalam kerangka semiotika Barthes (1972), kerang menjadi mitos budaya yang menyampaikan pesan ideologis. Dalam hal ini, kerang menjadi penanda bahaya dan sarana untuk menanamkan kewaspadaan kolektif. Informan lain menjelaskan,

“Dulu orang tua selalu bilang, kalau dengar cerita kerang dalam Meagoliwu itu artinya kita jangan lengah, harus waspada karena laut itu bisa bawa rezeki, tapi juga bisa bawa bencana” (Wawancara 2023).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kerang menjadi simbol ganda: di satu sisi ia menghadirkan ancaman, di sisi lain ia mengajarkan tentang daya tahan

dan kehati-hatian dalam menghadapi dunia luar.

Dalam konteks sejarah, Koroni memang berada pada posisi rawan karena terbuka terhadap interaksi dengan berbagai pihak, baik pedagang, perantau, maupun bajak laut. Narasi kerang yang menyemburkan air merefleksikan ketegangan geopolitik pesisir. Hal ini sejalan dengan pandangan Geertz (1973) yang menyatakan bahwa simbol dalam ritual merepresentasikan keyakinan, struktur sosial dan dinamika kekuasaan. Metafora kerang berfungsi untuk meneguhkan identitas Koroni sebagai komunitas yang tangguh menghadapi ancaman luar. Selain sebagai simbol bahaya, kerang juga dipahami sebagai lambang perlindungan. Cangkang kerang yang keras menutupi isinya menggambarkan bagaimana masyarakat Koroni melindungi diri dan wilayah mereka. Informan I6 menegaskan,

“Kerang itu memang keras, jadi seperti kita orang Koroni harus kuat kalau ada yang mau ganggu negeri ini” (Wawancara 2023).

Simbolisme ini sesuai dengan pandangan Baetens (2024) yang menyebut kerang dalam budaya pesisir sering dipakai untuk mengekspresikan nilai perlindungan dan strategi bertahan hidup.

Lebih jauh, metafora kerang berkaitan dengan hubungan politik Koroni dengan kerajaan lain. Dalam kisah *Meagoliwu*, disebutkan bahwa Raja Koroni memperoleh bantuan dari Nggori-Nggori Anakia dari Kerajaan Konawe untuk menghadapi ancaman maritim. Hal ini menunjukkan bahwa simbol kerang menggambarkan ancaman yang merefleksikan strategi aliansi politik sebagai bentuk ketahanan kolektif. Dalam tradisi lisan yang dicatat, informan I7 menyatakan:

“Kalau tidak ada bantuan dari Konawe, mungkin Koroni sudah jatuh. Kerang itu sebenarnya tanda kalau kita harus cari kawan, jangan hadapi sendiri” (Wawancara 2023).

Pandangan ini sejalan dengan catatan sejarah Melamba (2013) yang menjelaskan bahwa wilayah pesisir Buton, termasuk Koroni, memiliki hubungan erat dengan kerajaan-kerajaan daratan seperti Konawe. Hal ini menegaskan pentingnya solidaritas regional dalam menghadapi tekanan eksternal.

Dari sisi linguistik, metafora kerang dalam *Meagoliwu* dapat dianalisis menggunakan metode padan referensial sebagaimana dikemukakan Sudaryanto (1993). Melalui pendekatan ini, kerang dipahami bukan sekadar sebagai organisme laut, melainkan sebagai tanda linguistik yang maknanya ditentukan oleh acuan budaya dan sejarah. Dengan kata lain, kerang berfungsi sebagai simbol rujukan terhadap kondisi geopolitik pesisir Koroni yang penuh ancaman. Selain itu, metode padan pragmatis dapat digunakan untuk melihat bagaimana simbol kerang berfungsi dalam konteks sosial, yakni sebagai alat pengingat kolektif tentang kewaspadaan, strategi pertahanan, serta pentingnya menjalin aliansi politik. Analisis ini memperkuat pemahaman bahwa tuturan ritual bukan hanya cerita mitologis, melainkan instrumen sosial-budaya yang sarat pesan politis. Selain itu, penamaan empat pelabuhan utama di Koroni: Labuan Tobelo, Labuan Belanda, Labuan Wolio, dan Labuan Bajo yang merefleksikan bahwa ancaman yang digambarkan melalui kerang juga memiliki konteks historis dalam interaksi maritim. Lopian (2011) mencatat bahwa nama “Labuan Bajo” tidak hanya ada di Buton, tetapi juga di berbagai wilayah Nusantara, yang semuanya terkait dengan aktivitas pelaut

Bajo. Dengan demikian, metafora kerang yang muncul dalam *Meagoliwu* dapat dipahami sebagai simbol historis yang berakar pada realitas perdagangan, migrasi, dan ancaman laut yang nyata di masa lalu.

Metafora kerang dalam tuturan ritual *Meagoliwu* memperlihatkan bahwa masyarakat Koroni memaknai sejarah dan identitas mereka melalui simbol bahari yang kaya makna. Kerang adalah peringatan akan ancaman, sekaligus pengingat akan kekuatan kolektif. Ia merepresentasikan kondisi paradoks masyarakat pesisir: terbuka pada peluang perdagangan dan interaksi, tetapi sekaligus rentan terhadap serangan luar. Dengan menginternalisasi makna ini dalam ritual, masyarakat Koroni mampu menjaga kesinambungan identitas budaya sekaligus mempertahankan narasi historis mereka.

Labuan sebagai Simbol Interaksi Maritim

Penamaan empat pelabuhan utama di wilayah Koroni yakni: Labuan Tobelo, Labuan Belanda, Labuan Wolio, dan Labuan Bajo menjadi bukti konkret bahwa kawasan ini sejak lama berfungsi sebagai simpul interaksi lintas etnis dan budaya. Setiap nama labuan merekam memori kolektif masyarakat tentang kelompok pelaut yang berlabuh di wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi penamaan tempat (toponimi) berfungsi sebagai penanda geografis sekaligus sebagai arsip sosial yang mengabadikan sejarah pertemuan maritim.

Salah satu informan, I6, menuturkan:

"Labuan Tobelo itu dari dulu dikenal karena banyak kapal orang Tobelo singgah. Labuan Belanda karena dulu sering ada perahu Belanda

masuk. Labuan Wolio itu tempat orang Wolio, dan Labuan Bajo memang tempat singgahnya orang Bajo." (Wawancara, 2023)

Pernyataan ini menegaskan bahwa memori kolektif masyarakat masih melekat kuat dalam narasi toponimi, sekaligus memperlihatkan bagaimana praktik lisan mengabadikan dinamika hubungan maritim. Temuan ini relevan dengan catatan Lapian. Dengan demikian, nama-nama labuan bukanlah sekadar label lokal melainkan bagian dari jaringan lebih luas dalam tradisi pelayaran Nusantara.

Interaksi lintas etnis di Koroni juga ditegaskan oleh informan I7:

"Sekarang di Labuan Tobelo dan Belanda banyak orang Muna dan Bugis tinggal. Di Labuan Wolio banyak orang Cia-Cia, sedangkan Labuan Bajo memang masih banyak orang Bajo." (Wawancara, 2023)

Keterangan ini memperlihatkan kesinambungan fungsi labuan sebagai pusat migrasi, saat kelompok pendatang berbaur dengan masyarakat lokal. Hal ini selaras dengan pandangan (Lapian, 2011) yang menegaskan bahwa komunitas Bajo dengan gaya hidup nomaden telah berkontribusi pada penyebaran tradisi maritim di seluruh kepulauan.

Dalam perspektif simbolik, labuan mencerminkan keterbukaan sekaligus strategi adaptasi masyarakat Koroni dalam menghadapi dinamika maritim. Melamba (2013) menegaskan bahwa wilayah pesisir Buton, termasuk Koroni, memiliki hubungan erat dengan kerajaan-kerajaan di daratan Sulawesi seperti Konawe. Keberadaan labuan yang multietnis menjadi bukti nyata jaringan aliansi politik dan ekonomi yang dibangun melalui laut. Dengan demikian, penamaan empat labuan tersebut merupakan jejak sejarah yang

menyimbolkan keterhubungan Koroni dengan dunia luar. Labuan menjadi metafora interaksi maritim yang memperkaya identitas budaya Koroni, sekaligus memperlihatkan bagaimana masyarakat pesisir membangun strategi sosial melalui perdagangan, migrasi, dan diplomasi laut. Temuan ini memperkuat pandangan (Rosdiana & Pradjoko, 2024) bahwa tradisi lisan maritim berfungsi sebagai media dokumentasi sejarah migrasi dan interaksi sosial, sekaligus memperkuat identitas kolektif masyarakat pesisir Nusantara.

Implikasi Historis dan Identitas Kolektif

Metafora dalam ritual *Meagoliwu* merupakan bentuk ekspresi linguistik sekaligus sebagai instrumen yang memperkuat sejarah dan identitas kolektif masyarakat Koroni. Seperti ditegaskan oleh Geertz (1973), simbol-simbol budaya berfungsi sebagai *model of* sekaligus *model for* realitas sosial. Dalam konteks Koroni, metafora perempuan dan kerang dalam tuturan *Meagoliwu* menjadi *model* yang merepresentasikan pengalaman historis sekaligus “pedoman” dalam menjaga identitas komunitas.

Informan I7 (tetua adat) menyatakan:

“Kalau orang Koroni menceritakan Meagoliwu, bukan hanya cerita untuk anak-anak, tapi itu cara kita mengingat siapa kita dan bagaimana dulu orang tua menghadapi bahaya dari laut. Jadi Meagoliwu itu bukan hanya dongeng, tapi sejarah kita.”
(Wawancara, 2023)

Pernyataan ini menegaskan fungsi narasi simbolik sebagai media penyimpanan memori kolektif yang diwariskan lintas generasi.

Secara historis, *Meagoliwu* berfungsi sebagai arsip lisan yang merekam hubungan Koroni dengan etnik lain di Sulawesi Tenggara. Misalnya, kisah bantuan dari Nggori-Nggori Anakia (Kerajaan Konawe) yang disebutkan dalam tuturan ritual memperlihatkan bahwa Koroni tidak berdiri sendiri, tetapi bagian dari jaringan politik dan aliansi maritim. Dengan demikian, *Meagoliwu* dapat dipahami sebagai teks simbolik yang memperkuat legitimasi Koroni dalam lanskap politik regional. Selain sebagai memori sejarah, metafora dalam *Meagoliwu* juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas kolektif. Identitas ini dibangun melalui narasi tentang daya tarik (metafora perempuan) atau kewaspadaan (metafora kerang), melalui simbol-simbol toponimi pelabuhan (Labuan Tobelo, Belanda, Wolio, dan Bajo) yang menandakan keterhubungan Koroni dengan komunitas luar. Informan I9 (tokoh masyarakat) menjelaskan:

“Nama-nama pelabuhan itu menjadi pengingat bahwa Koroni selalu terbuka dengan orang luar, tapi juga selalu hati-hati. Itulah identitas kita: terbuka tapi waspada.”

Hal ini sejalan dengan teori Barthes (1972) tentang mitos yang menyebutkan bahwa simbol berfungsi untuk menaturalisasikan ideologi dan meneguhkan posisi suatu kelompok dalam tatanan sosial. Dalam *Meagoliwu*, metafora menjadi “mitos” yang meneguhkan Koroni sebagai pusat interaksi maritim dengan identitas khususnya: strategis, menarik, tetapi juga rentan. Dengan demikian, implikasi historis dari ritual *Meagoliwu* adalah kemampuannya untuk merekam jejak interaksi sosial, politik, dan ekonomi masyarakat Koroni dengan pihak luar, sementara implikasi identitasnya adalah penguatan memori kolektif yang menjaga

keberlangsungan tradisi dan solidaritas komunitas. Ritual ini berfungsi sebagai mekanisme kultural yang memungkinkan masyarakat Koroni mengingat masa lalu, memahami diri mereka di masa kini, sekaligus menegosiasikan posisi mereka dalam arus perubahan zaman.

Temuan ini juga selaras dengan kajian tradisi lisan di berbagai wilayah Nusantara. Misalnya, Rosdiana & Pradjoko, (2024) mendokumentasikan tradisi lisan maritim di Laut Sawu yang berfungsi sebagai catatan migrasi dan interaksi sosial. Sama seperti *Meagoliwu*, tradisi-tradisi ini membuktikan bahwa metafora dan simbol dalam tuturan lisan adalah sarana menyimpan memori kolektif untuk memperkuat identitas budaya yang memungkinkan komunitas bertahan menghadapi perubahan zaman.

PENUTUP

Kajian ini mengungkap bahwa metafora dalam ritual *Meagoliwu* masyarakat Koroni memiliki fungsi penting sebagai representasi sejarah, identitas kolektif, sekaligus instrumen politik-budaya. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa terdapat dua metafora utama yang menjadi dasar pemaknaan historis: pertama, metafora perempuan (putri raja) yang merepresentasikan daya tarik Koroni, baik dari aspek keindahan alam, potensi ekonomi, maupun posisi strategisnya; kedua, metafora kerang yang mencerminkan ancaman eksternal sekaligus ketahanan masyarakat dalam menghadapi serangan bajak laut maupun ekspansi politik dari luar. Selain itu, penamaan pelabuhan-pelabuhan utama (Labuan Tobelo, Belanda, Wolio, dan Bajo) memberikan penegasan mengenai keterhubungan historis Koroni dengan komunitas luar serta memperlihatkan

peran penting wilayah ini sebagai simpul perdagangan maritim. Dengan demikian, keberadaan ritual *Meagoliwu* berfungsi sebagai tuturan simbolik yang menjadi arsip lisan dalam menyimpan jejak sejarah, dinamika politik, dan konstruksi identitas masyarakat Koroni. Namun, kajian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sumber data masih bergantung pada wawancara dan tradisi lisan sehingga validitas historisnya perlu diperkuat dengan dukungan data arkeologi maupun dokumen tertulis. Kedua, analisis simbolik dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan belum memanfaatkan pendekatan kuantitatif linguistik yang dapat memperkaya interpretasi. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya penelitian lanjutan yang lebih interdisipliner untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Berdasarkan temuan tersebut, kajian ini memberikan beberapa implikasi. Secara akademis, kajian ini menegaskan pentingnya tradisi lisan sebagai sumber data linguistik sekaligus arsip sejarah yang memperkaya kajian budaya dan antropologi. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan perlunya pelestarian ritual *Meagoliwu* melalui dokumentasi yang lebih sistematis, baik dalam bentuk teks maupun media audio-visual agar makna simbolik dan historis yang terkandung di dalamnya dapat diwariskan kepada generasi muda. Selain itu, kajian perbandingan dengan tradisi maritim di komunitas lain di Nusantara juga penting dilakukan untuk memperluas pemahaman tentang pola interaksi budaya pesisir. Dengan demikian, ritual *Meagoliwu* dapat diposisikan sebagai warisan lokal yang menjadi bagian integral dari khazanah kebudayaan maritim Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. R., & Yunanfathur, R. (2016). Metafora Lakoff dan Johnson dalam Surat Kabar BILD Muhamad Rizal Akbar Yunanfathur Rahman. *Identitaet*, 5(3), 1–14.
- Al Humam, A. (2025). Collective memory and cultural identity review. *Scientific Journal of King Faisal University: Humanities and Management Sciences*, 71–77. <https://doi.org/10.37575/h/art/240055>
- Aminu, PhD, T., & Ibrahim, M. A. (2024). Orality in song and the advancement of traditional history: The experiences of Saidu Faru. *Tasambo Journal of Language, Literature, and Culture*, 3(03), 454–461. <https://doi.org/10.36349/tjllc.2024.v03i03.063>
- An Nisa Febrianti. (2024). Peran kearifan lokal dalam melestarikan kain Ulos sebagai warisan dan budaya Batak Toba. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 169–177. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i1.1496>
- Artemenko, N. A. (2020). Oral history, remembering practices and the problem of “Access” to the traumatic experience. *Corpus Mundi*, 1(4), 14–33. <https://doi.org/10.46539/cmj.v1i4.30>
- Baetens, J. (2024). Shells: A natural and cultural history. *Leonardo*, 57(2), 237–238. https://doi.org/10.1162/leon_r_02509
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. The Noonday Press.
- Borja, M. M. (2017). Speaking of spirits: Oral history, religious change, and the seen and unseen worlds of Hmong Americans. *The Oral History Review*, 44(1), 1–18. <https://doi.org/10.1093/ohr/ohw118>
- Danesi, M. (2004). *Pesan, tanda, dan makna: Buku teks dasar mengenai semiotika dan teori komunikasi Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari (penerjemah)*. Bandung: Jalasutra.
- Danesi, M. (2023). *Metaphor* (pp. 95–123). https://doi.org/10.1007/978-3-031-31582-4_4
- Ernawati, H., Syahlani, S. P., Siswomihardjo, S. W., & Dewi, I. J. (2024). Rooted in tradition: Exploring the integration of local wisdom with sustainability and education for future research. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 50(12), 347–356. <https://doi.org/10.9734/ajess/2024/v50i121703>
- Ersal, M. (2024). Materialization of ritual: The example of Alevi Belief system. *Milli Folklor*, 18(143), 28–39. <https://doi.org/10.58242/millifolklor.1463390>
- Freund, A. (2023). Narrating home: Oral histories as documents and practices of homing. In *Handbook on Home and Migration* (pp. 529–542). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781800882775.00056>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Hadirman, H. (2024). Representation Muna language wisdom in nature conservation: An ecolinguistic perspective. *International Journal of Humanities, Education, and Social Sciences*, 2(2), 154–160. <https://doi.org/10.58578/ijhess.v2i2.2879>
- Iltis, A. S. (2012). *Ritual as the creation of social reality* (pp. 17–28). https://doi.org/10.1007/978-94-007-2756-4_2
- Ivanov, E. E., & Kurash, S. B. (2024). Metaphor as an object of evaluative metalinguistic reflection in internet discourse. *Current Issues in Philology and Pedagogical Linguistics*, 4, 46–58. <https://doi.org/10.29025/2079-6021-2024-4-46-58>
- Kabuika Kankuenda, J., & Mwangi Mwa Kabwika, N. (2024). Place des traditions orales dans la construction de l'historiographie congolaise. *Revue Du Centre de Recherche Interdisciplinaire de l'Université Pédagogique Nationale*, 27–35. <https://doi.org/10.62362/SCOK6021>
- Kiper, J., & Mauro, N. (2024). The new Anthropology of ritual. *Journal for the Cognitive Science of Religion*. <https://doi.org/10.1558/jcsr.25039>
- Kos, V. V., & Zhumabekova, B. K. (2024). The evolution of metaphor in the diachronic aspect on the material of English poetry. «
», 74(3). <https://doi.org/10.48371/PHILS.2024.3.74.007>
- Krisnawati, E., Sujatna, E. T. S., Amalia, R. M., Soemantri, Y. S., & Pamungkas, K. (2024). The farming ritual and the rice metaphor: How people of Kasepuhan Sinarresmi worship rice. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2338329>
- Lapian, A. B. (2011). *Orang laut - bajak laut - raja laut: Sejarah kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Depok: Komunitas Bambu.
- MacQueen, J. (2020). Metaphors: A critical culture tool. In *The Flow of Organizational Culture* (pp. 119–139). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-25685-2_8
- Mahmuluddin, M. (2024). Bridges of peace: The role of symbols and rituals in peacebuilding. *Journal of Contemporary Rituals and Traditions*, 2(1), 61–72. <https://doi.org/10.15575/jcrt.403>
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Melamba, B. (2013). *Tolaki, sejarah identitas, dan kebudayaan*. Cikarang: Lukita.
- Memory, magic, myth, and metaphor. (2022). In *Decolonizing African Knowledge* (pp. 70–98). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781009049634.005>
- Miles, M.B., A. M. H. dan J. S. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Arrizona: Arrizona State University.

- Mincu, E., & Macovei, D. (2025). Metaphor and the “poetic” (De)nomination of specialized things. *Intertext*, 2, 73–80. <https://doi.org/10.54481/intertext.2024.2.07>
- Moy, S. W., & Nirwan, N. (2022). Akulturasi agama dan ritual Magaomo dalam pengembangan dakwah masyarakat Kokoda di Kampung Warmon Sp 3 Kab. Sorong. *PUBLIK: Publikasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(1), 90–100. <https://doi.org/10.47945/publik.v2i1.737>
- Mugocha. (2022). Metaphor. In *Abstract concepts and the embodied mind* (pp. 175–198). Oxford University Press New York. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190061975.003.0009>
- Ortiz, R. I. (2019). Observações sobre a educação escolar indígena e saberes tradicionais Guarani e Kaiowá em Dourados, Mato Grosso do Sul: múltiplas veredas, diferentes perspectivas. *REALIZAÇÃO*, 6(12), 95–107. <https://doi.org/10.30612/re-ufgd.v6i12.9563>
- Oyenyi, B. A. (2021). Orality, history and historical reconstruction. In *The Palgrave Handbook of African Oral Traditions and Folklore* (pp. 83–104). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-55517-7_4
- Pati, Y. R. K., Panda, H. P., & Naif, O. (2024). Nilai kearifan lokal ritual Moritana dalam kepercayaan Marapu di Sumba Barat Daya. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 10(4), 1085. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i4.1721>
- Revita, I., Ferdinal, F., Oktavianus, O., Asnan, G., & Herwandi, H. (2024). Bridging the worlds: Metaphor in interdisciplinary contexts. *JURNAL ARBITRER*, 11(2), 208–227. <https://doi.org/10.25077/ar.11.2.208-227.2024>
- Rifani, M., Damaiyanti, V. P., Khotimah, U., Rasidah, M., Pratama, M. D., Permadani, M. B., Rahma SAS, C. N., Huda, N., Hawa, S., Rahmadini, N. N., & Koso, D. S. (2024). Internalisasi kearifan lokal sebagai upaya pelestarian adat dan budaya masyarakat Dayak Kiyu Desa Hinas Kiri Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Hayak Bamara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 199–211. <https://doi.org/10.20527/hb.v2i2.414>
- Rosdiana, H., & Pradjoko, D. (2024). Tradisi maritim: Upacara sedekah laut di Pesisir Desa Teluk, Banten, Tahun 2023. *Thaqafiyat : Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 21(3), 70. <https://doi.org/10.14421/thaq.2022.22105>
- Severo, A. L., Cordero, M. O., Godoi, M. S., Fusinato, M. C., Eidt, M. T. de F., Pinheiro, P. B., Fagundes, P. H., Hammes, R. E., Cruz, S. C. J., Fuzinato, S. B., & Rodrigues, V. C. P. (2024). Identidade em Camadas: O Papel da história na formação social. *Revista Ft*, 29(140), 58–59. <https://doi.org/10.69849/revistaft/ni10202411222058>
- Sigdel, S. B. (2018). Culture and symbolism Nexus in Anthropology. *Janapriya Journal of Interdisciplinary Studies*, 7(1), 116–124.

- <https://doi.org/10.3126/jjis.v7i1.23061>
- Smith, C. S. (2023). Language: Ritual and stories. In *Foundations of Interprofessional Health Education* (pp. 67–70). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-33414-6_14
- Solbreux, J., Hermans, J., Pondeville, S., & Dufays, F. (2024). It all starts with a story: Questioning dominant entrepreneurial identities through collective narrative practices. *International Small Business Journal: Researching Entrepreneurship*, 42(1), 90–123. <https://doi.org/10.1177/02662426231184164>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Summers-Effler, E., O'Donnell, J., & Ward, P. T. (2025). Interaction ritual, relational sociology, and spiraling evolutions. In *Handbook of Culture and Social Networks* (pp. 77–90). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781803928784.00012>
- Suri, N., & Tanjung, M. (2024). Metaphor and symbolism in the language of the Quran: A linguistic study on the concept of Tauhid (Analysis of Surah al-Fatihah). *Pharos Journal of Theology*. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.3>
- Szilárdi, R. (2024). Social identity and narrative perspectives. *Acta Cultura et Paedagogicae*, 3(1), 87–99. <https://doi.org/10.15170/ACEP.2023.01.06>
- Waso, D. (2023). Cerita rakyat, identitas naratif dan Katekese Umat. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 1(1). <https://doi.org/10.60130/ja.v1i1.77>
- Whitehouse, H. (2023). The role of ritual in the evolution of social complexity. In *The Oxford Handbook of Cultural Evolution*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198869252.013.49>
- Xygalatas, D. (2024). The ritual spectrum: Definitions, frameworks, and implications. *Journal for the Cognitive Science of Religion*. <https://doi.org/10.1558/jcsr.31698>
- Zhgun, D. A. (2024). Metaphor as an attempt to “look into” the essence of things. 17–26. <https://doi.org/10.37386/2949-3307-2024-7-2>